

EFEKTIVITAS SIDEDI-DM DENGAN VIDEO TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN USIA DEWASA

DWI ELKA FITRI, ISNA OVARI, SELVI ELFA YENTI

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Pekanbaru Medical Center
nersiwiek@gmail.com

Abstract: Viewed epidemiologically, diabetes mellitus is often not detected and the onset of diabetes mellitus is 7 years of diagnosis, so that early mortality and mortality occur cases that are not detected early. Early detection of diabetes mellitus is a public understanding of early action as an effort to possibly get diabetes mellitus early so that it can be handled adequately, so that diseases and complications can be prevented. The purpose of this study is to determine the effectiveness of diabetes mellitus early detection education (SIDEDI-DM) with video media on the level of knowledge in adulthood in Payung Sekaki District. This research is a quantitative research with a Pre-experimental design, in the form of a One Group Pre-Test Post-Test design. Sampling in this study used purposive sampling with 30 respondents. Data collection using Diabetes Mellitus Early Detection Knowledge questionnaire sheet using Wilcoxon Rank Test. The results of the study before the intervention showed that the highest value was 6 and the lowest score was 2 with an average value of 4.67, as many as 21 people (70.0%) had sufficient knowledge, and as many as 9 people (30.0%) had less knowledge, and none had high knowledge. After being given the intervention, the highest level of knowledge was 10 and the lowest 7 with an average score of 7.97, as many as 30 respondents had high knowledge. Based on the results of the Wilcoxon Rank Test, P-value = 0.000 is smaller than alpha ($p < 0.05$). The researchers' conclusion is that there is a difference in the average .

Keywords: Diabetes Mellitus Early Detection Education (SIDEDI-DM), Knowledge Level

Abstrak: Dari sudut pandang epidemiologi, diabetes melitus seringkali tidak terdiagnosis dan timbulnya penyakit terjadi 7 tahun setelah diagnosis, sehingga pasien yang tidak teridentifikasi sejak dini mempunyai morbiditas dan mortalitas dini. Pengetahuan masyarakat mengenai intervensi dini merupakan salah satu upaya untuk menghindari berkembangnya penyakit diabetes mellitus sehingga dapat diobati dengan tepat, mencegah penyakit dan komplikasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh media video terhadap pengetahuan individu di Kecamatan Payung Sekaki tentang deteksi dini penyakit diabetes melitus (SIDEDI-DM). Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan desain one-group pre-test and post-test. Purposive sampling digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yang berjumlah 30 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon Rank Test dan lembar kuesioner Pengetahuan Deteksi Dini Diabetes Melitus. Hasil penelitian sebelum intervensi menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang memiliki pengetahuan tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 4,67, skor pengetahuan tertinggi sebesar 6, terendah sebesar 2, dan sebanyak 21 orang (70,0%) memiliki pengetahuan cukup. Sebanyak 30 responden menunjukkan pengetahuan tinggi setelah mendapat intervensi, dengan tingkat pengetahuan tertinggi 10 dan terendah 7 dengan skor rata-rata 7,97. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Rank Test diperoleh P-value= 0,000 lebih kecil dari alpha ($p < 0,05$). Kesimpulan peneliti adalah terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi video edukasi yang di buktikan dengan nilai $p=0,000$ dan adanya selisih rata-rata sebesar 3,3.

Kata Kunci: Edukasi Deteksi Dini Diabetes Melitus (SIDEDI-DM), Tingkat Pengetahuan

A. Pendahuluan

Diabetes melitus merupakan sebuah kondisi 755enetic755sm yang memiliki variasi 755enetic dan klinis, dan ditandai dengan hilangnya toleransi terhadap karbohidrat. Menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2019, diperkirakan bahwa diabetes melitus memengaruhi sekitar 463 juta individu di seluruh dunia dalam kelompok usia 20-79 tahun, atau sekitar 9,3% dari populasi dunia pada rentang usia tersebut. Pada 2013, kira-kira setengah

dari semua kematian karena diabetes pada orang dewasa berada pada orang di bawah usia 6. Riskesdas 2018 menunjukkan diabetes melitus lebih banyak diderita oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki dan semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Perempuan di atas 30 tahun harus lebih waspada terhadap resiko penyakit diabetes melitus. Seiring dengan bertambahnya usia penderita, prevalensi penyakit diabetes melitus juga meningkat di mana mencapai puncak pada usia 55-64 tahun lalu setelah melewati rentang usia tersebut akan menurun. Riskesdas 2013 dan 2018 mengindikasikan semakin bertambahnya usia semakin beresiko untuk terkena diabetes melitus. Berdasarkan International Diabetes Federation (IDF) (2012) bahwa adanya komplikasi dan kematian karena diabetes mellitus terbanyak justru terjadi pada rentang usia produktif (30-45 tahun). Bahkan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa provinsi Riau mengalami peningkatan prevalensi tertinggi yaitu sebesar 0,9%.

Deteksi dini diabetes melitus adalah pemahaman masyarakat mengenai tindakan awal yang merupakan upaya mengidentifikasi kemungkinan terkena diabetes melitus secara dini sehingga diabetes mellitus dapat ditangani secara memadai, dengan harapan mencegah penyakit dan komplikasi. Dilihat secara epidemiologi seringkali diabetes melitus tidak terdeteksi ketika mulai terkena penyakit ini, yaitu 7 tahun diagnosis ditegakkan, sehingga dalam kasus yang tidak terdeteksi sejak awal terjadi morbiditas dan mortalitas dini.

Diagnosis dini merupakan langkah awal dalam mengambil tindakan preventif untuk mengidentifikasi penyimpangan yang ada pada diri seseorang sehingga menyadari akan potensi terkena diabetes melitus dan dapat mengambil langkah untuk menghindari terkena penyakit atau akibat yang ditimbulkannya. Pencegahan dini penyakit diabetes melitus difokuskan pada pengurangan faktor risiko, dengan tujuan mengendalikan penyakit diabetes melitus. Langkah paling penting adalah menemukannya dengan cepat. Alasan mengapa tahap ini adalah tahap yang paling penting adalah karena tahap ini memungkinkan diagnosis dan pengobatan diabetes sedini mungkin. Setelah itu tahap selanjutnya adalah terapi, dan tahap terakhir adalah pencegahan dengan menurunkan bahaya terkena diabetes. Penyakit ini berkembang secara bertahap, dan terkadang penderita tidak menyadarinya. Diabetes melitus semakin banyak ditemui di masyarakat karena kurangnya kesadaran masyarakat mengenai risiko, pencegahan, dan penanganannya. Untuk mencegah risiko penyakit diabetes melitus yang lebih parah, masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai penyakit diabetes melitus. Deteksi dini penyakit diabetes melitus juga diperlukan, begitu pula penjelasan terapi diabetes melitus pada pasien. Pemahaman merupakan komponen kunci dalam mengubah perilaku seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap positif seseorang terhadap diabetes melitus serta pencegahannya sangat menentukan bagaimana seseorang harus bersikap untuk menghadapinya. Pentingnya mengedukasi publik sebab penyakit ini tertaut erat pada cara individu menjalani hidupnya, sehingga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat guna mengubah cara hidup mereka. Dalam upaya pencegahan penyakit tersebut dimaksudkan agar pendidikan kesehatan ini dapat memperluas wawasan dan menambah pemahaman seseorang, dimana pengetahuan tersebut berasal dari yang tidak tahu menjadi yang tahu. Salah satu langkah awal dalam pemeriksaan kesehatan, tujuan dari pendidikan kesehatan ini adalah untuk memantau status kesehatan, meningkatkan kesadaran akan penyakit diabetes melitus, dan membantu setiap orang dalam menerapkan pola hidup sehat agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Video yang digunakan dalam pendidikan atau pembelajaran kesehatan berpotensi mendorong hasil pemahaman yang masuk dalam kategori baik dan dapat menjadi motivator untuk memahami informasi yang diberikan. Selain itu video dapat membantu menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan dan dapat mengajarkan pemirsa tentang berbagai aspek kesehatan, termasuk cara menghindari diabetes mellitus.

Media yang bervariasi dapat digunakan agar lebih mudah dipahami yaitu salah satunya media video berbasis edukasi. Video ini berisi informasi tentang deteksi dini penyakit diabetes melitus yang akan mempermudah pemahaman serta lebih menarik agar tidak membosankan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru prevalensi usia dewasa awal yang terbanyak dijumpai ada di Kecamatan Payung Sekaki. Dari data yang didapat dari web Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 bahwa usia dewasa dari rentang usia 30-50 tahun di

Kecamatan Payung Sekaki dengan rincian jumlah penduduk mencapai 12.311 dari total penduduk.

B. Metodologi Penelitian

Riset ini spesifik memfungsikan desain pre-eksperimental dengan strategi *one group pre-test post-test*. Desain ini digunakan untuk memantau perubahan sebelum dan setelah pemberian perlakuan atau intervensi. Desain tersebut juga selalu melakukan observasi melalui pretest, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan atau intervensi dan posttest. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini adalah edukasi deteksi dini DM pada masyarakat dengan usia dewasa. Populasi nya masyarakat dengan usia dewasa yang berada di kecamatan payung sekaki. Sampel penelitian ini terdiri dari 35 responden dengan rentang usia 30-50 tahun dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengukuran dengan kuesioner. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner pengetahuan deteksi dini diabetes melitus yang terdiri dari 10 pertanyaan tentang deteksi dini diabetes melitus. Analisa data pada penelitian ini menggunakan Uji Statistik Wilcoxon Rank Test. Menurut hasil analisis data uji statistik *Wilcoxon Rank Test* didapatkan $P\text{ Value} = 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_0 ditolak. *Ethical clearance* atau etika penelitian di dapatkan dari komisi etik penelitian kesehatan RS. Pekanbaru Medical Center pada tanggal 11 Juli 2023 dengan nomor No. 009/RS.PMC/Kom-Etik/VII/2023 yang meliputi *respect for person, informed consent, anonymity, confidentiality, beneficence, non-maleficence and justice*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Univariat

Tabel 1 Data Distribusi Karakteristik Responden Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
31-40 Tahun	10	33,3
41-50 Tahun	20	66,7
Total	30	100,0
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	93,3
Laki-Laki	2	6,7
Total	30	100,0
Pendidikan		
SMP	5	16,7
SMA	25	83,3
Total	30	100,0
Pekerjaan		
Wiraswasta	2	6,7
Berdagang	7	23,3
IRT	21	70,0
Total	30	100,0
Riwayat Keluarga		
Ada	28	93,3
Tidak Ada	2	6,7
Total	30	100,0
Merokok/Alkohol		
Ada	2	6,7
Tidak Ada	28	93,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan karakteristik responden, Tabel 1 menampilkan hasil distribusi frekuensi responden. Berdasarkan hasil pengelompokan berdasarkan usia, terdapat 10 responden berusia 31 hingga 40 tahun (33,3%) dan 20 responden berusia 41 hingga 50 tahun (66,7%). Berdasarkan hasil gender, terdapat 2 laki-laki dan 28 perempuan, atau masing-masing 93,3% dan 6,7%. Lima responden berpendidikan SMP (16,7%) dan dua puluh lima responden berpendidikan SMA (83,3%) masing-masing mencapai temuan berdasarkan pendidikan. Berdasarkan pekerjaan, terdapat 2 orang (6,7%) yang berstatus wiraswasta, 7 orang (23,3%) yang bekerja sebagai pedagang, dan 21 orang (70,0%) yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan 2 orang memiliki riwayat keluarga menderita diabetes dan 28 orang (93,3%) memiliki riwayat keluarga dengan penyakit tersebut. Berdasarkan riwayat keluarga sebanyak 28 orang (93,3%) memiliki riwayat keluarga penyakit diabetes mellitus dan sebanyak 2 orang (6,7%) tidak memiliki riwayat keluarga penyakit diabetes mellitus. Dan berdasarkan hasil merokok/alkohol sebanyak 2 orang (6,7%) merokok dan sebanyak 28 orang (93,3%) tidak merokok. Selain itu, 2 orang (6,7%) mengonsumsi minuman beralkohol, sedangkan 28 orang (93,3%) tidak.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Pre Test* dan *Post test* Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Mean \pm SD	Median (Min-Max)
Nilai Pre Test	4,67 (0,884)	5 (2-6)
Nilai Post Tes	7,97 (0,718)	8 (7-10)

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil dari tabel 2 didapatkan bahwa sebelum mendapatkan edukasi nilai *pre test* tertinggi adalah 6 dan nilai terendah adalah 2 dengan rata-rata nilai 4,67, sebanyak 21 orang (70,0%) memiliki nilai diatas rata-rata, dan sebanyak 9 orang (30,0%) yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Hasil yang didapatkan setelah mendapatkan edukasi nilai *post test* tertinggi adalah 10 dan nilai yang terendah adalah 7 dengan rata-rata nilai 7,97 sebanyak 30 orang memiliki nilai di atas rata-rata.

2. Hasil Bivariat

Uji normalitas data telah dilakukan pada setiap kumpulan data untuk menentukan bagaimana data didistribusikan, dan hasilnya akan digunakan untuk memilih pengujian terbaik. Karena jumlah responden kurang dari 50, maka parameter *Shapiro-Wilk* difungsikan agar menilai data analitik pada riset ini. Baik data nilai *Pre Test* maupun data nilai *Post Test* tidak mengikuti distribusi normal dengan nilai $P=0,000$ ($P<0,05$). Uji *Wilcoxon* merupakan uji bivariat yang digunakan apabila tidak ada data yang perlu diteliti yang berdistribusi normal.

Tabel 3 Efektivitas Edukasi Deteksi Dini Diabetes Melitus (SIDEDI-DM) Terhadap Tingkat pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Mean \pm SD	Median (Min-Max)	<i>P Value</i>
Nilai Pre Test	4,67 (0,884)	5 (2-6)	0,000
Nilai Post Tes	7,97(0,718)	8 (7-10)	

Sumber : Data Primer (2023)

Dari Tabel 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai antara Pre-Test dan Post-Test, yang mengindikasikan peningkatan tingkat pengetahuan usia dewasa tentang deteksi dini diabetes melitus. Hasil analisis data dengan uji statistik *Wilcoxon Rank Test* menunjukkan bahwa nilai P -Value = 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima.

3. Pembahasan

Analisa Univariat

Karakteristik Berdasarkan Usia

Peserta dalam penelitian ini memiliki variasi dalam hal usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, sejarah keluarga, dan konsumsi alkohol dan/atau tembakau. Sepuluh responden berusia antara 31 dan 40 tahun, dan dua puluh responden berusia antara 41 dan 50

tahun. Berdasarkan Riskesdas 2013 dan 2018, risiko tertular diabetes melitus meningkat seiring bertambahnya usia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Permatasari dan Fajrin, 2020), 34 responden (81%) dengan rentang usia 15 hingga 44 tahun menunjukkan angka terbesar dalam temuan analisis univariat pada variabel usia. Berdasarkan penelitian terdahulu (Permatasari dan Fajrin, 2020), sebanyak 34 responden (81%) dengan rentang usia 15 hingga 44 tahun menunjukkan angka terbesar pada analisis univariat pada variabel usia. Berdasarkan hipotesis peneliti, penelitian ini mencakup lebih banyak responden yang berusia antara 41 hingga 50 tahun di Kecamatan Payung Sekaki.

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 28 responden perempuan (93,3%) dan 2 responden laki-laki (6,7%), dengan jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Secara keseluruhan, 5,6% laki-laki dan 7,7% perempuan dalam Riskesdas 2013 telah terdiagnosis diabetes melitus (Riskesdas, 2013). Setelah usia 45 tahun, banyak wanita mengalami kenaikan berat badan dan mengalami obesitas, sehingga meningkatkan risiko terkena diabetes. Diabetes telah ada sejak lama dan merupakan kondisi kronis. Dengan bertambahnya usia, lebih dari separuh pasien diabetes melitus adalah wanita berusia sangat lanjut, yang memiliki rata-rata usia terbesar.

Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Terdapat dua jenjang pendidikan responden, yakni SMP dan SMA, menjadi karakteristik pendidikan responden dalam penelitian ini. Tingkat pendidikan yang rendah berhubungan dengan prevalensi diabetes melitus yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan ketidakmampuan mengatur kontrol glikemik. Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini lebih banyak yang berpendidikan SMA.

Karakteristik Berdasarkan Riwayat Keluarga

Dilihat dalam penelitian ini berdasarkan riwayat keluarga bahwa ada 28 orang (93,3%) ada riwayat keluarga dengan diabetes mellitus. Penyakit diabetes mellitus ini juga disebut dengan penyakit keturunan, penurunan fungsi pancreas pada penderita penyakit diabetes dipengaruhi oleh faktor genetic. Dalam penelitian Wu (2014) bahwa 40% keturunan pertama dari penderita diabetes mellitus mungkin akan terkena diabetes mellitus juga, sedangkan rata-rata insiden 6% dalam populasi. Asumsi Peneliti, pada penelitian ini responden dengan riwayat keluarga lebih banyak yang memiliki riwayat keluarga.

Karakteristik Berdasarkan Riwayat Merokok/Alkohol

Hasil dari penelitian ini didapatkan juga hasil karakteristik responden yang merokok bersama sebanyak dua orang (6,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ainurafiq (2015) yang menemukan bahwa meskipun perokok pasif mempunyai risiko 17% lebih tinggi terkena diabetes dibandingkan orang yang tidak terpapar, perokok aktif ternyata mempunyai risiko 22% lebih tinggi terkena diabetes mellitus.

Analisa Bivariat

Efektivitas Edukasi Deteksi Dini Diabetes Melitus (SIDEDI-DM) dengan Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Usia Dewasa di Kecamatan Payung Sekaki

Berdasarkan data pre-test, kurang lebih 9 orang responden sebelum mendapat edukasi; nilai pre-test tertinggi sebesar 6 dan terendah sebesar 2 dengan rata-rata 4,67. Dari jumlah tersebut, 21 orang (70%) mempunyai pengetahuan cukup, sedangkan sekitar 9 orang (30%) memiliki pengetahuan kurang. Tidak ada orang yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Dan berdasarkan hasil post test, nilai tertinggi adalah 10, sedangkan nilai terendah adalah 7 dengan mean 7,97. 30 responden mempunyai tingkat pemahaman yang tinggi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ciri-ciri tersebut didasarkan pada kelompok umur 41 sampai 50 tahun, jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan, dan jenis pendidikan yang paling banyak adalah SMA. Saat ini penyakit diabetes dapat menyerang siapa saja, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia, dan tidak menyerang pria maupun wanita.

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa 15 responden (83,3%) memiliki pengetahuan rendah mengenai diabetes melitus, 3 responden

(16,7%) memiliki pemahaman sedang, dan tidak ada satupun yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebelum diberikan penyuluhan kepada 18 responden. Sebelum mengikuti penelitian, responden memiliki rata-rata skor pengetahuan sebesar 21,11 (dengan nilai maksimal 48) dan standar deviasi 5,14. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Fajrin pada tahun 2020, ditemukan bahwa sebelum mendapatkan konseling mengenai Deteksi Dini Diabetes Mellitus, 85,7% responden memiliki pemahaman yang kurang, 9,5% memiliki pengetahuan sedang, dan 4,8% memiliki pengetahuan baik. Namun, setelah menerima penyuluhan mengenai Deteksi Dini Diabetes Mellitus, 2,4% responden memiliki pengetahuan yang kurang, 21,4% memiliki pengetahuan sedang, dan 76,2% memiliki pengetahuan baik.

Sejalan dengan temuan dalam penelitian (Mutoharoh, 2017), pendidikan kesehatan berdampak pada peningkatan tingkat pengetahuan, dan merupakan program yang dapat dilakukan untuk masyarakat dari berbagai usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, tingkat pengetahuan responden pada penelitian Mutoharoh ini juga dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan temuan pre-test, tidak ada satupun peserta yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang diabetes melitus, sedangkan 3 peserta (16,7%) memiliki pengetahuan sedang dan 15 peserta (83,3%) memiliki pengetahuan rendah. Hasil ini mencerminkan analisis pra-tes dalam penelitian ini, meskipun dengan frekuensi yang berbeda. Notoadmojo (2007) menekankan bahwa pendidikan mempunyai satu tujuan yaitu membangun dan menambah pengetahuan. Oleh karena itu, semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ilmu yang diperoleh.

Menurut penelitian Setyo D, penggunaan media video untuk edukasi kesehatan memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Karena masyarakat dapat lebih mudah menyerap informasi yang diberikan melalui konten video yang menarik, dan karena responden dapat mengakses materi pendidikan kapan saja dan di mana saja, maka prosesnya dapat dibuat lebih menarik. Agar dapat memaksimalkan tercapainya tujuan pendidikan kesehatan, media video ini lebih efisien dan menarik perhatian masyarakat luas. Dengan durasi kurang lebih 3 menit, media video pada penelitian ini dibuat semenarik mungkin.

Pentingnya deteksi dini untuk mengetahui status penyakit diabetes mellitus ini agar cepat ditangani, karena kadang penyakit ini tidak disadari oleh penderitanya. Dalam penelitian ini tujuan dari deteksi dini ini untuk mengurangi resiko pemicu diabetes mellitus meningkat. Langkah pertama ini merupakan pendekatan proaktif yang dilakukan untuk mengidentifikasi setiap perubahan perilaku seseorang sehingga diketahui kemungkinan terkena diabetes melitus sehingga ketidaknyamanan atau akibat yang ditimbulkan dapat dihindari. Pencegahan dini penyakit diabetes melitus diutamakan dengan upaya mengurangi faktor risiko, yang terpenting adalah identifikasi dini.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa menonton video edukasi tentang identifikasi dini penyakit diabetes melitus berdampak pada tingkat pengetahuan partisipan usia dewasa. Nilai $p=0,000$ dan selisih rata-rata 3,3 antara rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi video edukasi menjadi buktinya. Nilai rata-rata setelah melihat film pembelajaran diagnosis dini diabetes melitus lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum menontonnya, sesuai dengan analisis data penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*. Dengan nilai Z hitung sebesar -2,761 pada signifikansi 0,006 (sig.p0,05), hal ini sesuai dengan penelitian Ni Luh tahun 2016 yang menunjukkan pendidikan kesehatan berdampak terhadap pemahaman masyarakat terhadap diagnosis dini diabetes melitus.

D. Penutup

Dari pemaparan tersebut, determinasi dari riset ini menjelaskan bahwa edukasi dengan video ini memiliki pengaruh terhadap pengetahuan pada usia dewasa tentang deteksi dini diabetes mellitus, dimana pengetahuan responden tentang deteksi dini diabetes mellitus mengalami peningkatan, dirincikan sebagai berikut: 1) Berdasarkan penelitian berdasarkan usia, terdapat 10 orang yang berusia antara 31 dan 40 tahun (28,6%) dan 25 orang berusia antara 41 dan 50 tahun (71,4%). Berdasarkan hasil dari gender, terdapat 2 laki-laki dan 33

perempuan, atau masing-masing 54,3% dan 5,7%. Dan hasil berdasarkan pendidikan didapatkan sebanyak 6 orang pendidikan SMP (17,1%) dan 29 orang pendidikan SMA (82,9%). 2) Didapatkan hasil penelitian bahwa sebelum mendapatkan edukasi nilai *pre test* tertinggi adalah 6 dan nilai terendah adalah 2 dengan rata-rata nilai 4,66, sebanyak 23 orang (64,7%) memiliki nilai diatas rata-rata, dan sebanyak 12 orang (34,3%) yang memiliki nilai dibawah rata-rata. Hasil yang didapatkan setelah mendapatkan edukasi nilai *post test* tertinggi adalah 10 dan nilai yang terendah adalah 7 dengan rata-rata nilai 8,00, sebanyak 35 orang memiliki nilai di atas rata-rata. 3) Di ketahui pengetahuan responden bahwa nilai *Pre Test* mengalami peningkatan atau memiliki selisih positif antara nilai *Post Test*. Hal ini menunjukkan perubahan tingkat pengetahuan usia dewasa tentang deteksi dini diabetes melitus menjadi baik. Menurut hasil analisis data uji statistik *Wilcoxon Rank Test* didapatkan *P Value* = 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima.

Daftar Pustaka

- Agustina, V. et al. (2021) 'Deteksi Dini Penyakit Diabetes Melitus', *Jurnal Magistrorum Et Scholarium*, 02(02), pp. 300–309.
- Al, M. et (2019) 'Edukasi Dan Deteksi Dini Diabetes Mellitus Sebagai Upaya Mengurangi Prevalensi Dan Resiko Penyakit Degeneratif', *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 76–79.
- Andreassen, L.M. et al. (2014) 'Nursing home patients with diabetes: Prevalence, drug treatment and glycemic control', *Diabetes Research and Clinical Practice*, 105(1), pp. 102–109. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2014.04.012>.
- Beckman, J. (2016) *Global E&P, Offshore*.
- Dedi, T. mizwat (2020) 'Edukasi dan Deteksi Dini Diabetes Mellitus Sebagai Upaya Mengurangi Prevalensi Dan Resiko Penyakit Degeneratif', *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), pp. 2614–7947. Available at: <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1018>.
- Gustawi, I.A., Norviatin, D. and Alibasyah, R.W. (2020) 'Pengaruh Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 dan Sosial Ekonomi terhadap Gaya Hidup Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Jalan Kembang ...', *Tunas Medika Jurnal ...*, (Dm), pp. 103–107. Available at: <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/tumed/article/view/3753>.
- Harmawati and Etriyanti (2019) 'Upaya Pencegahan Dini Terhadap Diabetes Melitus Tipe 2', *Jurnal Abdimas Sainika*, 2(2), pp. 43–46.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020) 'Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020', *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–10.
- Lestari, Zulkarnain and Sijid, S.A. (2021) 'Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan', *UIN Alauddin Makassar*, (November), pp. 237–241. Available at: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>.
- Mareti, S. and Nurasa, I. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang', *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), pp. 25–32. Available at: <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>.
- Massi, G. et al. (2018) 'Efektifitas Pemberian Edukasi Dengan Metode Video Dan Focus Group Discussion (Fgd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Dm Tipe 2 Di Klinikdiabetes Kimia Farma Husada Manado', *Jurnal Keperawatan*, 6(1), pp. 1–6.
- Mutoharoh (2017) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Melitus pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Ngadiwarno Sukorejo Kendal', *Ijms*, 4(1), pp. 96–109.
- Nurfalah, Z.A. and Kurniasari, R. (2022) 'Pengaruh Media Video Edukasi dan Website terhadap Pengetahuan Masyarakat Dewasa mengenai Diabetes Mellitus', *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6(2), pp. 177–182. Available at: <https://doi.org/10.52643/jukmas.v6i2.2142>.
- Pancawati, N.L.P.S.A. and Santi, D. (2016) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini DM Pada Masyarakat Di Pedukuhan Ngeplak Karang Jati

- Kelurahan Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta’, *Jurnal Keperawatan Respati*, 3(1), pp. 24–34. Available at: <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/171>.
- Permatasari, P. and Fajrin, N. (2020) ‘Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Deteksi Dini Diabetes Melitus Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo’, *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(2), pp. 56–61. Available at: <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i2.61>.
- Previarsi, R., Nurhasanah, L. and Widiastuti, F. (2020) ‘Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus (DM) Pada Pasien Yang Berobat Jalan Di Rumah Sakit Cikarang Barat’, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika drg. Suherman*, 2(1), pp. 88–93. Available at: <https://jurnal.medikasuherman.ac.id/imds/index.php/JIKMDS/article/view/146>.
- Sari, C.W.M. and Yamin, A. (2018) ‘Edukasi Berbasis Masyarakat untuk Deteksi Dini Diabetes Melitus Tipe 2’, *Media Karya Kesehatan*, 1(1), pp. 29–38. Available at: <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17127>.
- Sayekti, I.L. (2019) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus di Desa Mangunsoko Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang’, p. 64.
- Syafirah, V. *et al.* (2019) ‘Pengembangan Kuesioner Deteksi Dini Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 Dilihat dari Aspek Kesehatan Umum’, *Sport Science and Health* /, 1(1), pp. 1–9.
- Wulandari, W. (2018) ‘Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe II Di Ruang Flamboyan RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda’, *Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan*, 53(9), pp. 1689–1699.